



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-40/37 Telp. (031) 5053127, 5041097 Faks. (031) 5662804 Sambaya 60234

Kampus II: Jl. Daksh Mesunggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182, 8281183 Sambaya 60234

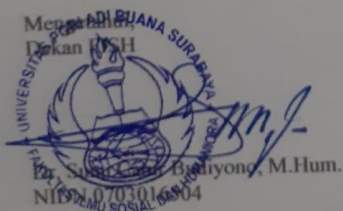
<http://fkip.unipasby.ac.id/>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Fauzi Hidayat Arsyi Suprpto
NIM : 195200076
Angkatan : 2019
Judul Skripsi : Cerita Rakyat dalam Puisi Karya Penyair
Kembang Tjahjono Widianto dan Tjahjono
Widarmanto

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	26 Juli 2022	Penentuan tema payung	
2.	2 Agustus 2022	Klasifikasi data	
3.	10 Agustus 2022	Penegasan judul	
4.	22 Agustus 2022	Bimbingan BAB 1	
5.	5 September 2022	Bimbingan BAB 1 dan 2	
6.	12 September 2023	Bimbingan BAB 1,2, dan 3	
7.	20 Januari 2023	Bimbingan BAB 4	
8.	26 Januari 2023	Revisi BAB 4	
9.	1 Februari 2023	Bimbingan BAB 1-5	
10.	27 Februari 2023	Revisi skripsi dan artikel	
11.	1 Maret 2023	Bimbingan revisi dengan Pak Eko	
12.	17 April 2023	Bimbingan revisi dengan Pak Eko	

Selesai bimbingan skripsi pada tanggal, 17 April 2023



Dosen Pembimbing

Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd.
NIDN 0716056302



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-8/77 Telp. (031) 5951127, 5641097 Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II: Jl. Dukuhs Menanggal 201 Telp. (031) 8281181, 8281182, 8281183 Surabaya 60254
<http://kip.unipasby.ac.id/>

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Fauzi Hidayat Arsyi Suprpto
NIM : 195200076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Ujian Skripsi : 2 Februari 2023
Judul Skripsi : Cerita Rakyat dalam Puisi Karya Penyair
Kembar Tjahjono Widiyanto dan Tjahjono
Widarmanto
Penguji I : Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd
Penguji II : Eko Cahyo Prawoto, S.Pd., M.Pd.

No	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1	Penulis		
2	BAB II Kesesuaian teori		
3	Data		
4	Tambahkan referensi BAB IV		
5	Pembahasan BAB V		
6	Simpulan		

Batas waktu revisi skripsi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Dosen Penguji I,

Eko Cahyo P, S.Pd., M.Pd.

Dosen Penguji II,

Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd

MALIN KUNDANG

kuminta engkau jadi batu
karena engkau tak memerlukan lagi bahasa
yang liar berseliweran bersama debu
diterbangkan angin

kumita engkau jadi petapa
kekal menunggu waktu
mendengarkan keheningan berbicara sendiri
dunia-dunia perkabaran yang aneh
bersama kicau burung yang bersarang di rambutmu

biarlah engkau tetap disini
mengenyam deru sungai menggelombang menyiraimu
hingga engkau lebih bijak mengurai riwayat-riwayat
rahasia
yang diperdengarkan geletuk reranting
mencoba menjalar
tak henti-henti

setia digelitiki ulat yang segera jadi kupu
sebelum eninggalkanmu tanpa lambaian

kuminta engkau tetap disini, jadi batu
belajar mengerti arti rindu pelaut untuk berlabuh
mewartakan kisah-kisah bermuara pada nadi sendiri

tetaplah disini
jadi batu
menunggu waktu menyapamu.

Malang, 1996

KIDUNG PESISIR KIDUL

Gemuruh laut adalah gemuruh dadaku
 lewat selah angin berbisik kata tak berucap:

- nimas, nimas ratu
 ini aku datang bertelanjang kaki!

Ombak menyampaikan salam
 berbareng gegap gempita binatang laut:

- raden , ini aku raden
 kusambut kau dalam tapamu
 terima aku dalam lakumu

Bintang makin asyik kedip-kedipkan mata
 gemirisik angin tak lagi mungusik ,
 manalundan asmarradana Cuma

Jini janji itu datang
 seribu pasukan bentengi negeri
 abadikan kidung seantero negeri:

- nimas, nimas ratu
- kuterima samodra cintamu
- tapi aku nempil*) kamukten!

(Gendang bedhaya ketawang menyahut sayup-sayup
 merambai dinding kraton Ngayogyakarta)

Jogja, 1990

*) nempil: meminjam

MALIN

: kuputus akarku

inilah sejarah yang kupahat
jejak baru menetak rajah tangan sendiri!

kupilih takdirku mencintai legenda
memilih panggung jadi sutradara sekaligus aktor
berperan lakon sendiri
air mata telah kusulap jadi batu
: dan kau boleh menziarahinnnya sepanjang waktu

kupotong rajah telapak tangan kiriku!

jangan kau cucup ubun-ubunku
sebab aku telah beku
jangan panggil aku durhaka

hanya kucari peta sendiri
seraya berucap:

selamat tinggal, selamat malam

(jakarta-ngawi)

DASAMUKA

: maka terkutuklah aku!

setelah legenda itu terpahat
api tumbuh menjagai riwayatku.
semenjak 10 dosa dipikulkan kepala
persis; keledai budak beban.

biarpun ku mangsa peri-peri suci yang menari
lewat serdadu-serdadu yang kucipta lewat nafas
taring harimau. agar kelak pewarisku mencintai
gemuruh api :
matahari yang meranggaskan kupu-kupu.

semenjak itulah. legenda itu memaksaku
membuat peta sendiri. hiruk pikuk
melukis kening senja, paha perempuan terbuka,
dan sebuah seringai. jejak menuju perahu-perahu purba.
dulu dinahkodai bapak ibu sendiri

jejak-jejak itu harus kembali ku runut
dengan seribu serdadu, gemuruh api, perahu-perahu
purba.

maka tercatatlah peta-peta iu sebagai :
sebagai sejarah tentang lelaki terkutuk
sebab moyangnya tergoda, bukan oleh sebutir khuldi
namun karena kelamin sendiri!

Ngawi, 10/2000

Rambutmu Sarang Meditasi

telah kutemukan lagi sarang meditasi,
tempat bertapa di antara helai-helai rambutmu
menjulang hingga sampai laut selatan
di situlah anak-anak kita
asyik meluncur bermain ayunan
sembari menyimak siul daun-daun
nikmati gairah birahi embun pada matahari
hingga menyeberangi sungai-sungai yang lain

kupintal helai rambutmu
kelak menjadi sutra sayap anak-anak kita,
jadi dawai harpa mengiringi tarian mereka
mengisahkan riwayat bergantinya musim demi musim

di sinilah aku akan bertapa
meniru riwayat kepompong
berguru pada yang bernama : kesabaran !
di situlah pulalah akan kutanam sebuah pohon
kelak rantingnya akan menjulang ke gerbang surga
dan akarnya akan menjalar ke pusat semesta

ngawi, 1997

RIWAYAT KULDI

sebab perempuan selalu terpicat rahasia maka selalu
disadapnya bunyi-bunyi langit
seekor ular itu pun meliuk-liuk menjulurkan lidahnya
yang bercabang-cabang

perempuan itu terpana pada warna kulit ular yang kembang-kembang
tiba-tiba ia melamunkan, jika lakinya bercelana kembang-
kembang: alangkah seksinya

semenjak itulah diam-diam perempuan itu menyelinap
keluar kamarnya
seperti bayang-bayang yang gelisah ia telanjang menduga-duga
di mana gerangan lobang tempat ular itu mendekam dan
mendengkur pelan

suatu senja mendekati remang perempuan itu menjumpai
ular kembang-kembang itu
membelit sebatang pohon berdaun emas dengan buah
yang aneh berbentuk lonjong
dengan warna merah cendikala, bertanduk tiga dan berbau
kenanga

jantung perempuan itu berdegup-degup saat mata ular itu
berkedup mendesis merayu
*“ketakutanmu yang gelisah mengaburkan matamu
tentang yang abadio!”*

tubuh telanjang itu pun berkilau saat menjilat buah yang
lonjong bertanduk aneh itu

pintu yang menjaga segala rahasia itupun menganga.
suara-suara entah dari mana
memanggil-memanggil tak putus-putus seperti goyang laut

menyerahkan omaknya

perempuan itu terlambat menoleh saat kegelapan
menelikungnya. akar membelit
tubuh telanjang dirajam duri-duri. *pekat itu memilihmu!*
maka engkau tak lagi tamu

jadilah: lakinya kini bercelana kembang-kembang dan ia
rasakan kakinya menebal
maka: teringatlah mereka segala pengetahuan yang
pernah dibisikan di telinganya
kemudian: mereka gemetar merasakan gairah
memabukkan itu, *inikah yang selama ini mereka*
rahasiakan? nikmat yang disingitkan!

tubuh mereka bersimpuh sesujud-sujudnya. *ternyata*
sorga hanyalah sebuah amsal.
merekapun terlepas-bebas, merdeka melayang-layang
seperti planton

: buah aneh itulah membuatku memilih bukan sekedar mengabdikan!
Tuan, Bolehkah aku memcicipi ranjang itu?

sepasang kekasih itu pun melupakan jalan pulang: *Tuan*
Kami tidak kesasar, sebab sengaja mencari sorga lain
Yang didalamnya tidak mengalir sungai-sungai susu
Namun cukup dialiri harapan dan pilihan. Ijinkan, Tuan!

Ngawi-ketnggi